



**ANALISIS PENGARUH FAKTOR IHK PADA SUB KELOMPOK
PENGELUARAN YANG MEMENGARUHI LAJU INFLASI TERHADAP
IHPB DI INDONESIA JANUARI 2016-FEBRUARI 2018**

Tugas Akhir

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Ahli Madya
Program Studi Statistika Terapan dan Komputasi

oleh

Muhamad Yusuf Basori

4112315021

**JURUSAN MATEMATIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir yang berjudul

Analisis Pengaruh Faktor IHK Pada Sub Kelompok Pengeluaran yang
Memengaruhi Laju Inflasi Terhadap IHPB di Indonesia Januari 2016-
Februari 2018

disusun oleh

Nama : Muhamad Yusuf Basori

NIM : 4112315021

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Tugas Ahir FMIPA Universitas
Negeri Semarang pada tanggal 30 Juli 2018.



Prof. Dr. Zaenuri, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19641223 198803 1 001

Ketua Penguji

Dr. Masrukan, M.Si.
NIP 19660419 199102 1 001

Sekretaris

Drs. Arief Agoestanto, M.Si
NIP 19680722 199303 1 005

Anggota Penguji/
Pembimbing Utama

Prof. Dr. Zaenuri, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19641223 198803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi tugas akhir ini bebas plagiat dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ahli madya di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tugas akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 30 Juli 2018



Muhamad Yusuf Basori

NIM 4112315021

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- 1) Agama tanpa ilmu adalah buta, ilmu tanpa agama adalah lumpuh.
- 2) Sesungguhnya shalatku, ibadahku, dan matiku adalah bagi Allah SWT penguasa alam semesta.
- 3) “Kelihatannya semua itu mustahil sampai semua terbukti.” (Nelson Mandela).
- 4) Tersenyumlah selagi kamu masih bisa tersenyum.
- 5) Terkadang tidak hanya bahagia yang bisa membuat kita bersyukur, tetapi bersyukur juga bisa membuat kita bahagia.

Persembahan:

Tugas Akhir (TA) ini saya persembahkan kepada:

- 1) Orang tuaku yang tercinta, Muhammad Syaiful Anwar dan Sri Sundari.
- 2) Adik-adikku yang tersayang, Muhamad Lukman Hakim dan Muhammad Nur Wahyuddin.
- 3) Teman-teman Statistika Terapan dan Komputasi 2015.
- 4) Sahabat dan teman-temanku semua.
- 5) Untuk Riana Dewi yang selalu menjadi penyemangat dalam segala hal di kehidupanku.

ABSTRAK

Basori, Muhamad Yusuf. 2018. *Analisis Pengaruh Faktor IHK Pada Sub Kelompok Pengeluaran yang Memengaruhi Laju Inflasi Terhadap IHPB di Indonesia Januari 2016-Februari 2018*. Tugas Akhir. Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama Prof. Dr. Zaenuri, S.E., M.Si., Akt. dan Pembimbing Pendamping Dr. Masrukhan, M.Si.

Kata Kunci: IHK, inflasi, industri, ekspor, impor.

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia menimbulkan permasalahan yang cukup rumit yang membuat perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dan kemudian menimbulkan terjadinya Inflasi. Apabila suatu negara mengalami inflasi yang cukup tinggi maka dapat menimbulkan berbagai masalah beberapa diantaranya yaitu masalah di bidang industri, ekspor, dan impor. Oleh karena itu dibutuhkan suatu upaya untuk mengetahui perubahan ekonomi yang sedang terjadi di setiap waktu yaitu dengan ketersediaannya data mengenai Indeks Harga Konsumen (IHK). Adapun tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini yaitu untuk mengidentifikasi variabel IHK pada sub kelompok pengeluaran yang paling dominan dalam memengaruhi laju inflasi dan untuk mengetahui apakah variabel yang memengaruhi laju inflasi tersebut juga memberikan pengaruh terhadap Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) bidang industri, ekspor, dan impor di Indonesia. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi dan metode literatur. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui variabel yang memengaruhi laju inflasi yaitu analisis faktor. Hasil pengujian dengan analisis faktor menunjukkan bahwa variabel bumbu-bumbuan harus direduksi karena nilai MSA dari variabel tersebut kurang dari 0,5 yakni 0,302. Dari 11 variabel yang layak untuk dianalisis terbentuk dua buah faktor yaitu faktor kebutuhan masyarakat dan faktor bahan makanan. Selanjutnya faktor yang terbentuk dianalisis lanjut menggunakan metode analisis korelasi kanonikal. Berdasarkan analisis korelasi kanonikal dapat disimpulkan bahwa indeks harga perdagangan besar bidang industri, impor, dan ekspor di Indonesia berkorelasi secara nyata dengan faktor-faktor indeks harga konsumen yang mempengaruhi laju inflasi dengan nilai korelasi sebesar 0.98641 atau sekitar 98,641%. Dari kedua variabel independen, faktor kebutuhan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap IHPB dengan nilai korelasi sebesar -0,91305 atau sekitar 91,305%, sedangkan nilai korelasi untuk faktor bahan makanan yaitu -0,40788 yang berarti pengaruh faktor bahan makanan terhadap IHPB sebesar 40,788%. Tanda negatif untuk variabel X1 dan X2 menyatakan bahwa apabila faktor-faktor indeks harga konsumen yang mempengaruhi laju inflasi kurang baik atau tidak terkendali maka kegiatan industri, impor, dan ekspor di Indonesia juga akan semakin berkurang dan mengalami penurunan. Oleh karena itu sebaiknya pemerintah Indonesia selalu waspada, mempersiapkan, dan melakukan suatu kebijakan supaya indeks harga konsumen dan laju inflasi di Indonesia stabil dan terkendali.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir (TA) dengan judul **“Analisis Pengaruh Faktor IHK Pada Sub Kelompok Pengeluaran yang Memengaruhi Laju Inflasi Terhadap IHPB di Indonesia Januari 2016-Februari 2018”**.

Banyak hal yang telah penulis peroleh selama penyusunan Tugas Akhir ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum.
2. Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, Bapak Prof. Dr. Zaenuri, S.E., M.Si., Akt.
3. Ketua Jurusan Matematika, Bapak Drs. Arief Agoestanto, M.Si.
4. Koordinator Prodi Statistika Terapan dan Komputasi, Bapak Dr. Wardono, M.Si.
5. Dosen pembimbing, Bapak Prof. Dr. Zaenuri, S.E., M.Si., Akt. yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
6. Ayah dan ibu, kakak serta adik-adiku tercinta yang senantiasa mendoakan untuk kelancaran penyelesaian Tugas Akhir ini.
7. Sahabat dan teman-temanku semuanya terutama teman-teman Staterkom 2015 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.
8. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.

Hanya ucapan terima kasih dan doa, semoga apa yang telah diberikan tercatat sebagai amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan	4
1.2.1 Rumusan Masalah	4
1.2.2 Batasan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	5
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Manfaat.....	5
1.4 Sistematika Penulisan	5
1.4.1 Bagian Pendahuluan.....	5
1.4.2 Bagian Isi.....	6
1.4.3 Bagian Akhir	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Indeks Harga Konsumen.....	7
2.1.1 Konsep Umum.....	7
2.1.2 Kegunaan IHK dan Inflasi.....	8
2.1.3 Konsep dan Definisi	9
2.1.4 Inflasi.....	11

2.1.5	Jenis-Jenis Inflasi	13
2.1.6	Dampak Inflasi	15
2.1.7	Metode Perhitungan IHK dan Inflasi	18
2.2	Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)	19
2.2.1	Konsep Umum dan Definisi	19
2.2.2	Metode Perhitungan IHPB	22
2.3	Analisis Faktor	23
2.4	Analisis Korelasi Kanonikal	31
BAB III METODE PENELITIAN.....		37
3.1	Variabel yang Digunakan	37
3.2	Metode Pengumpulan Data.....	37
3.3	Metode Analisis Data	38
3.3.1	Analisis Faktor	38
3.3.1.1	<i>Langkah-Langkah Analisis Faktor</i>	<i>38</i>
3.3.1.2	<i>Interpretasi Analisis Faktor</i>	<i>42</i>
3.3.2	Analisis Korelasi Kanonikal.....	44
3.3.2.1	<i>Uji Asumsi Analisis Korelasi Kanonikal.....</i>	<i>44</i>
3.3.2.2	<i>Langkah-Langkah Analisis Korelasi Kanonikal</i>	<i>45</i>
3.3.2.3	<i>Interpretasi Analisis Korelasi Kanonikal.....</i>	<i>46</i>
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		48
4.1	Hasil Penelitian.....	48
4.1.1	Menguji Setiap Variabel Untuk Melakukan Uji Lanjut	48
4.1.2	Analisi Faktor	51
4.1.2.1	<i>Communalities.....</i>	<i>51</i>
4.1.2.2	<i>Total Variance Explaine.....</i>	<i>53</i>
4.1.2.3	<i>Component Matrix.....</i>	<i>54</i>
4.1.2.4	<i>Component Transformation Matrix.....</i>	<i>56</i>
4.1.3	Validasi Faktor	56
4.1.4	Factor Scores	58
4.1.5	Analisis Korelasi Kanonikal.....	59
4.1.5.1	<i>Uji Normalitas.....</i>	<i>59</i>

4.1.5.2 Uji Multikolinieritas	60
4.1.5.3 Uji Linieritas	60
4.1.5.4 Uji Korelasi Kanonikal	61
4.2 Pembahasan	64
BAB V PENUTUP.....	66
5.1 Simpulan	66
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Proses Analisis Faktor	27
3.1 Tampilan Sheet Setelah Dimasukkan Data.....	39
3.2 Tampilan Langkah Analisis Faktor	39
3.3 Tampilan <i>Factor Analysis</i>	39
3.4 Tampilan <i>Factor Analysis Descriptives</i>	40
3.5 Tampilan <i>Factor Analysis Extraction</i>	40
3.6 Tampilan <i>Factor Analysis Rotation</i>	41
3.7 Tampilan <i>Factor Analysis Scores</i>	41
3.8 Tampilan <i>Variabel View</i>	45
3.9 Tampilan Langkah Analisis Korelasi Kanonikal.....	45
3.10 Tampilan Syntax	46
3.11 Tampilan Proses Analisis Korelasi Kanonikal	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 <i>KMO and Bartlett's Test^a</i>	48
4.2 <i>Anti-Image Matrices</i>	49
4.3 Pengujian Ulang <i>KMO and Bartlett's Test^a</i>	50
4.4 Pengujian Ulang <i>Anti-Image Matrices</i>	50
4.5 <i>Communalities</i>	51
4.6 <i>Total Variance Explaine</i>	53
4.7 <i>Rotated Component Matrix^a</i>	54
4.8 <i>Component Transformation Matrix</i>	56
4.9.1 <i>Rotated Component Matrix^a</i>	57
4.9.2 <i>Rotated Component Matrix^a</i>	57
4.10 Faktor Scores.....	58
4.11 <i>Tests of Normality</i>	59
4.12 Uji Multikolinearitas	60
4.13 Uji Linieritas	60
4.14 <i>Canonical Function</i>	61
4.15 Uji Signifikansi Multivariate.....	61
4.16.1 <i>Canonical Wight Dependen Variates</i>	62
4.16.2 <i>Canonical Wight Independen Variates</i>	62
4.17.1 <i>Canonical Loadings Dependen Variates</i>	63
4.17.2 <i>Canonical Loadings Independen Variates</i>	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data IHK dan IHPB di Indonesia tahun 2016-Februari 2018	71
Lampiran 2 Tabel Pengujian Ulang <i>KMO and Bartlett's Test^a</i>	72
Lampiran 3 Tabel Pengujian Ulang <i>Anti-Image Matrices</i>	73
Lampiran 4 Tabel Uji Normalitas Data.....	74
Lampiran 5 Tabel Uji Multikolinearitas	75
Lampiran 6 Tabel Uji Linieritas.....	77
Lampiran 7 Tabel <i>Canonical Function</i>	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan dan perkembangan ekonomi saat ini sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan. Selain itu perkembangan ekonomi merupakan gambaran awal untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Apabila perkembangan ekonomi dalam suatu wilayah tersebut kurang baik maka dapat mengakibatkan kurangnya kesejahteraan bagi masyarakat dan dapat mengakibatkan krisis ekonomi yang memengaruhi naik turunnya perekonomian di wilayah tersebut.

Menurut (Supriyanti, 2009), krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia menimbulkan permasalahan yang cukup rumit yang membuat perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dan kemudian menimbulkan terjadinya Inflasi. Apabila telah terjadi inflasi maka pola konsumsi masyarakat dan perekonomian di Indonesia juga akan mengalami perubahan. Dalam menghindari hal tersebut perlu dilakukan suatu perubahan pada pola konsumsi masyarakat dan melakukan pembangunan perekonomian yang lebih baik lagi. Namun dengan semakin pesatnya pembangunan bidang ekonomi, ketersediaannya data statistik ekonomi yang beragam, tepat waktu, dan lengkap sangatlah dibutuhkan untuk mengetahui perubahan ekonomi yang sedang terjadi di setiap waktu. Salah satu cara untuk memenuhi tuntutan data yang beranekaragam tersebut yaitu pemerintah Indonesia harus bisa mengupayakan tersediaannya data Indeks Harga Konsumen (IHK).

Indeks Harga Konsumen merupakan salah satu indikator ekonomi penting yang menggambarkan fluktuasi dari satu paket barang atau jasa yang dikonsumsi masyarakat. Fluktuasi disini adalah gejala yang menunjukkan turun naiknya harga. Selain digunakan untuk melihat perkembangan harga, IHK sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur besarnya perubahan biaya hidup. Selain itu IHK yang mempengaruhi inflasi di Indonesia juga dapat memberikan pengaruh terhadap IHPD (Indeks Harga Perdagangan Besar) di Indonesia

terutama di bidang industri, impor, dan ekspor. Data laju inflasi di Indonesia pada dasarnya didukung oleh Indeks Harga Konsumen (IHK) pada kelompok pengeluaran yang terdiri dari 7 macam kelompok dan terbagi menjadi 35 sub-sub kelompok pengeluaran yaitu sebagai berikut:

- (1) Kelompok Pengeluaran Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga, terdiri dari
 - a) sub kelompok pendidikan,
 - b) sub kelompok kursus-kursus,
 - c) sub kelompok perlengkapan/peralatan pendidikan,
 - d) sub kelompok rekreasi, dan
 - e) sub kelompok olahraga.
- (2) Kelompok Pengeluaran Kesehatan terdiri dari
 - a) sub kelompok jasa kesehatan,
 - b) sub kelompok obat-obatan,
 - c) sub kelompok jasa perawatan jasmani, dan
 - d) sub kelompok perawatan jasmani kosmetik.
- (3) Kelompok Pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar, terdiri dari
 - a) sub kelompok perlengkapan rumah tangga,
 - b) sub kelompok bahan bakar penerangan dan air,
 - c) sub kelompok biaya tempat tinggal, dan
 - d) sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga.
- (4) Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan, terdiri dari
 - a) sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya,
 - b) sub kelompok daging dan hasilnya,
 - c) sub kelompok ikan segar,
 - d) sub kelompok ikan diawetkan,
 - e) sub kelompok telur, susu, dan hasilnya,
 - f) sub kelompok sayur-sayuran,
 - g) sub kelompok kacang-kacangan,
 - h) sub kelompok bumbu-bumbuan,

- i) sub kelompok buah-buahan,
 - j) sub kelompok lemak dan minyak, dan
 - k) sub kelompok bahan makanan lainnya.
- (5) Kelompok Pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau, terdiri dari
- a) sub kelompok makanan jadi,
 - b) sub kelompok minuman tak beralkohol, dan
 - c) sub kelompok tembakau, rokok dan minuman beralkohol.
- (6) Kelompok Pengeluaran Sandang, terdiri dari
- a) sub kelompok sandang laki-laki dewasa,
 - b) sub kelompok sandang wanita dewasa,
 - c) sub kelompok sandang anak-anak, dan
 - d) sub kelompok barang pribadi dan sandang lainnya.
- (7) Kelompok Pengeluaran Transportasi dan Jasa Keuangan, terdiri dari
- a) sub kelompok transportasi,
 - b) sub kelompok komunikasi dan pengiriman,
 - c) sub kelompok sarana dan penunjang transportasi, dan
 - d) sub kelompok jasa keuangan.

Dari sekian banyaknya kelompok pengeluaran tersebut, hanya sub kelompok yang memberikan peranan besar atau yang memberikan kontribusi besar yang akan dianalisis, yaitu:

- (1) sub kelompok perlengkapan/peralatan pendidikan,
- (2) sub kelompok pendidikan,
- (3) sub kelompok obat-obatan,
- (4) sub kelompok perlengkapan rumah tangga,
- (5) sub kelompok bahan bakar penerangan dan air,
- (6) sub kelompok biaya tempat tinggal,
- (7) sub kelompok bumbu-bumbuan,
- (8) sub kelompok buah-buahan,
- (9) sub kelompok telur, susu, dan hasilnya,
- (10) sub kelompok sayur-sayuran,

- (11) sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya, dan
- (12) sub kelompok daging dan hasilnya.

Salah satu cara untuk mengetahui, meringkas, dan mereduksi sub kelompok pengeluaran (variabel yang akan diteliti) yang memberikan kontribusi besar terhadap laju inflasi yaitu menggunakan metode analisis faktor. Analisis faktor merupakan nama umum yang menunjukkan suatu kelas prosedur, utamanya dipergunakan untuk mereduksi data atau meringkas sehingga dapat dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal. Selain itu, hasil dari analisis faktor juga dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh antara IHK terhadap Indeks Harga Perdagangan Besar di Indonesia terutama di bidang industri, impor, dan ekspor salah satunya yaitu menggunakan uji korelasi.

Dengan adanya data statistik tentang IHK diharapkan dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam mempertimbangkan perencanaan pembangunan ekonomi di Indonesia untuk periode tahun yang akan datang. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba untuk mengangkat judul “**ANALISIS PENGARUH FAKTOR IHK PADA SUB KELOMPOK PENGELUARAN YANG MEMENGARUHI LAJU INFLASI TERHADAP IHPB DI INDONESIA JANUARI 2016-FEBRUARI 2018**”.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dipecahkan dalam kegiatan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Faktor apa saja yang memengaruhi laju inflasi di Indonesia?
- (2) Bagaimana pengaruh antara faktor yang memengaruhi laju inflasi terhadap indeks harga perdagangan besar di bidang industri, impor, dan ekspor di Indonesia?

1.2.2 Batasan Masalah

Dalam pengumpulan data tidak semua sub kelompok pengeluaran dianalisis. Tetapi, sub kelompok pengeluaran yang memberikan kontribusi besar

terhadap laju di Indonesia dan data bersifat data sekunder yaitu data yang diambil dari *web* BPS Pusat.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

- (1) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi laju inflasi di Indonesia.
- (2) Mengetahui pengaruh antara faktor-faktor yang mempengaruhi laju inflasi terhadap indeks harga perdagangan besar di bidang industri, impor, dan ekspor di Indonesia.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dari penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mengetahui kondisi perekonomian di Indonesia.
- (2) Mengetahui variabel yang memberikan pengaruh yang besar terhadap nilai laju inflasi di Indonesia.
- (3) Dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara variabel sub-sub kelompok pengeluaran yang memengaruhi laju inflasi.
- (4) Mengetahui pengaruh antara faktor-faktor yang mempengaruhi laju inflasi terhadap indeks harga perdagangan besar di bidang industri, impor, dan ekspor di Indonesia.
- (5) Membantu dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan serta kebijakan perencanaan pembangunan khususnya sebagai informasi hasil analisis dari hasil pembangunan perekonomian di Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika Tugas Akhir (TA) ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian akhir.

1.4.1 Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini berisi halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, motto dan persembahan, daftar isi dan daftar lampiran.

1.4.2 Bagian Isi

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, dan pembatasannya, tujuan dan manfaat kegiatan serta sistematika penulisan.

BAB2 : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi mengenai Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Perdagangan Besar, Analisis Faktor, dan Korelasi Kanonikal.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian berisi mengenai variabel yang digunakan, cara pengambilan data, dan analisis data.

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai hasil yang diperoleh setelah dianalisis dari pembahasan yang diangkat dalam Tugas Akhir ini.

BAB 5 : PENUTUP

Penutup berisi simpulan dan saran.

1.4.3 Bagian Akhir

Bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka yang digunakan sebagai acuan serta lampiran-lampiran yang melengkapi uraian pada bagian isi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Indeks Harga Konsumen

2.1.1 Konsep Umum

Pembangunan disemua aspek kehidupan khususnya pembangunan ekonomi pasca krisis terlihat semakin mantap. Keberhasilan pembangunan tersebut perlu diukur dengan alat yang sesuai. Oleh karena itu dibutuhkan tersedianya data statistik diberbagai sektor. Guna memenuhi harapan tersebut, salah satu upaya yang dilakukan adalah menyajikan data statistik Indeks Harga Konsumen (IHK) dan laju inflasi.

IHK merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk membuat analisis sederhana tentang sekilas perkembangan ekonomi di suatu wilayah/daerah. Selain hal di atas, perubahan IHK merupakan indikator ekonomi makro yang cukup penting untuk memberikan gambaran tentang laju inflasi suatu daerah/wilayah, dan lebih jauh lagi dapat menggambarkan pola konsumsi masyarakat. Dampak laju inflasi sangat berpengaruh terhadap perdagangan nasional maupun internasional.

Jika di dalam negeri terjadi inflasi, harga barang-barang produksi dalam negeri akan lebih mahal dibandingkan produksi luar negeri sehingga barang-barang produksi dalam negeri kalah bersaing dengan produksi luar negeri. Akibatnya, nilai ekspor akan lebih kecil daripada nilai impor sehingga neraca perdagangan kita mengalami defisit, hal bisa menghabiskan cadangan devisa negara. Oleh karena itu nilai IHK dan laju inflasi memberikan pengaruh terhadap perdagangan internasional yang meliputi ekspor dan impor, selain itu juga berpengaruh terhadap perkembangan industri di Indonesia dan kemudian secara tidak langsung IHK dan IHPB juga akan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Hasil penelitian (Istiqomah, 2013) menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar berhubungan dengan inflasi, hal ini karena inflasi merupakan cerminan dari perubahan tingkat harga barang yang terjadi di pasar, dan akan berujung pada tingkat permintaan dan penawaran uang. Indeks harga konsumen pada tahun 2005

berada pada nilai 89,49 dan terus meningkat menjadi 95,47 tahun 2006. Peningkatan terus terjadi pada tahun berikutnya yaitu menjadi 101,83 dan 113,86 pada tahun 2007 dan 2008. Kemudian pada tahun 2009 sebesar 117,03. Walaupun Indeks Harga Konsumen (IHK) terus meningkat dari tahun ke tahun tetapi memiliki tingkat selisih yang berbeda antara tahun yang satu dengan tahun yang lain.

Indeks Harga Konsumen terutama di bidang bahan makanan sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dengan dollar Amerika Serikat. Hal ini dapat di jelaskan dari hasil penelitian (Suarsih, 2016) yang menunjukkan bahwa nilai tukar secara umum memiliki dampak positif (menyebabkan kenaikan) pada harga-harga domestik bahan makanan yang dikonsumsi masyarakat, kecuali kelompok IHK sayur-sayuran. Fluktuasi harga domestik bahan makanan secara umum sebesar 0,11% dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar 1% terhadap dollar. Dampak perubahan nilai tukar (exchange rate pass-through) sebesar 1% terhadap dolar yang terbesar terjadi pada kelompok susu, telur dan hasilnya sebesar 0,24%, diindikasikan karena banyaknya komoditi susu (baik produk jadi ataupun bahan baku) yang masih impor dalam jumlah besar. Oleh karena konsumsi susu yang terus meningkat di dalam negeri yang belum bisa diimbangi dengan produksi produk susu yang berkualitas, sehingga harus impor untuk memenuhi kebutuhan nasional.

Data indeks harga konsumen merupakan indikator ekonomi makro yang cukup populer untuk memberikan gambaran tentang laju inflasi suatu daerah/wilayah, dan karena lengkapnya serta langsung berhubungan dengan konsumen sehingga dapat menggambarkan pola konsumsi di masyarakat. Dari hasil perhitungan indeks harga konsumen banyak hal yang dapat diungkapkan untuk membuat analisis sederhana tentang sekilas kegiatan ekonomi suatu daerah/wilayah pada periode tertentu.

2.1.2 Kegunaan IHK dan Inflasi

Kegunaan penyusunan IHK dan inflasi adalah (1) untuk menghitung perkembangan sekelompok barang dan jasa, (2) sebagai bahan pertimbangan dalam penyelesaian masalah antara buruh dan majikan apabila terjadi perselisihan

dalam hal pengupahan/gaji, (3) untuk penyesuaian harga bilamana terjadi fluktuasi yang signifikan, (4) dalam penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB/PDB) digunakan untuk penilaian harga konstan, dan (5) dalam dunia perbankan digunakan untuk menentukan suku bunga.

2.1.3 Konsep dan Definisi

Berikut ini akan diberikan arti dari beberapa istilah yang digunakan dalam penghitungan Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi, antara lain mencakup pengertian konsep dan definisi secara singkat yang berkaitan dengan penyusunan Indeks Harga Konsumen (IHK) ini sebagai berikut:

a) Harga Konsumen

Menurut (Supranto J. , 2010), harga konsumen ialah harga transaksi yang terjadi antara pedagang/pengecer dengan pembeli/konsumen atas suatu barang dan jasa dengan tujuan untuk dikonsumsi. Guna kecermatan dalam pencatatan harga berbagai hal yang perlu dipahami antara lain (1) barang dan jasa yang diamati adalah barang dan jasa yang merupakan barang akhir (*final goods*), artinya benar-benar dibeli untuk dikonsumsi, (2) kualitas, merk dagang adalah kualitas/merk yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat setempat, dan diusahakan tidak berubah-ubah, (3) satuan/kemasan diusahakan yang lazim di wilayah tersebut, untuk itu diperlukan kehati-hatian dalam melakukan konversi bilamana terjadi ketidaksamaan satuan, (4) harga yang terjadi/dicatat termasuk pajak tak langsung misalnya PPN, cukai dan sebagainya, (5) pencatatan harga dilaksanakan pada saat pasar sedang ramai-ramainya pembeli (*peak hour*), (6) harga yang dicatat adalah harga tunai (*cash*), (7) pedagang/penjualnya harus pedagang eceran dengan persediaan barang yang relatif banyak, ramai dikunjungi pembeli dan harganya merupakan *price leader*.

b) Pasar

Menurut (Supranto J. , 2010), pasar adalah tempat terjadinya transaksi atas sesuatu barang dan jasa yang dihasilkan antara penjual dan pembeli. Secara teoritis harga konsumen harus lebih tinggi ketimbang harga pedagang besar maupun produsen. Pasar yang dimaksudkan untuk

pencatatan harga konsumen adalah pasar konsumsi. Dalam menentukan pasar sebagai objek survei perlulah mengamati beberapa hal antara lain (1) pasar yang dipilih adalah pasar yang paling banyak dikunjungi konsumen/pasar yang paling besar, (2) komoditas barang dalam pasar tersebut relatif banyak dan lengkap, (3) pengunjung pasar/konsumen mewakili sebagian besar masyarakat setempat, (4) harga-harga barang dan jasa di pasar tersebut merupakan pantauan bagi pasar-pasar lainnya/di sekitarnya, (5) diusahakan pasarnya bukan pasar musiman, tetapi yang ramai setiap hari.

c) Angka Indeks

Pengertian angka indeks secara umum adalah angka yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk membuat perbandingan-perbandingan mengenai perkembangan suatu kegiatan dari waktu tertentu terhadap waktu yang lain, sedangkan angka indeks harga adalah bilangan atau angka yang secara statistik dapat menunjukkan perubahan atau perbedaan harga dari suatu atau beberapa macam barang tertentu. Jadi angka indeks harga konsumen adalah angka indeks yang menggambarkan perubahan harga sekeranjang barang/jasa yang dikonsumsi masyarakat secara umum guna mengukur perubahan atau melakukan perbandingan perubahan-perubahan ekonomi. Menurut (BPS, 2017), indeks harga dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain

- (1) Inflasi yaitu meningkatnya tingkat harga barang/jasa kebutuhan masyarakat secara rata-rata (agregat) atau kenaikan harga-harga barang/jasa kebutuhan masyarakat secara umum,
- (2) Deflasi yaitu menurunnya tingkat harga barang/jasa kebutuhan masyarakat secara rata-rata (agregat) atau penurunan harga-harga barang/jasa kebutuhan masyarakat secara umum
- (3) pedagang eceran yaitu orang atau pihak yang menyerahkan barang/jasa atas dasar harga tunai yang telah disetujui bersama antara kedua belah pihak secara eceran,

- (4) harga eceran/harga konsumen yaitu harga yang dibayarkan oleh pembeli (konsumen) kepada pedagang eceran atas sejumlah barang/jasa yang dibeli untuk tujuan konsumsi, bukan untuk dijual lagi,
- (5) kualitas barang/jasa yang menunjukkan spesifikasi tersebut, terdiri dari merk, ukuran, satuan, dan sebagainya,
- (6) paket komoditas yaitu sekelompok barang/jasa yang merupakan bagian atau anggota dari suatu sektor/kegiatan ekonomi yang akan dihitung indeks harganya. Indeks Harga Konsumen paket komoditasnya adalah seluruh jenis barang/jasa yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat suatu kota,
- (7) diagram timbang yaitu bobot atau nilai masing-masing jenis barang/jasa yang termasuk dalam paket komoditas yang kemudian nilai total seluruh jenis barang/jasa merupakan nilai yang digunakan dalam perhitungan indeks harga konsumen, dan
- (8) tahun dasar yaitu periode yang ditentukan. Besarnya rata-rata indeks harga pada periode ini adalah 100.

2.1.4 Inflasi

Secara umum inflasi adalah suatu keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan dalam waktu yang panjang. Kenaikan harga yang bersifat sementara seperti kenaikan harga pada masa lebaran tidak dianggap sebagai inflasi, karena disaat setelah masa lebaran, harga-harga dapat turun kembali. Inflasi secara umum dapat terjadi karena jumlah uang beredar lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Hasil penelitian (Atmadja, 1999) menunjukkan bahwa fenomena inflasi di Indonesia sebenarnya semata-mata bukan merupakan suatu fenomena jangka pendek saja dan yang terjadi secara situasional, tetapi seperti halnya yang umum terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang lainnya, masalah inflasi di Indonesia lebih pada masalah inflasi jangka panjang karena masih terdapatnya hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian negara. Dengan demikian, maka pembenahan masalah inflasi di Indonesia tidak cukup dilakukan dengan menggunakan instrumen-instrumen moneter saja, yang

umumnya bersifat jangka pendek, tetapi juga dengan melakukan pembenahan di sektor riil, yaitu dengan target utama mengeliminasi hambatan-hambatan struktural yang ada dalam perekonomian nasional.

Inflasi merupakan suatu gejala ekonomi yang tidak pernah dapat dihilangkan dengan tuntas. Usaha-usaha yang dilakukan biasanya hanya sampai sebatas mengurangi dan mengendalikannya. Hasil penelitian (Saraswati, 2017) menunjukkan bahwa perilaku inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh sisi permintaan dan penawaran. Dengan kata lain *demand pull* dan *cost push inflation* terjadi secara bersama dengan kekuatan yang sama. Hal ini memberikan implikasi kebijakan bahwa kebijakan moneter melalui pengendalian jumlah uang beredar masih efektif untuk pencapaian tujuan stabilitas harga. Namun demikian kebijakan moneter saja tidak akan efektif untuk mencapai target inflasi. Dibutuhkan koordinasi kebijakan antar lembaga atau departemen dalam rangka menjamin ketersediaan kebutuhan pokok seperti komoditi beras, sehingga target inflasi dapat tercapai dan inflasi dapat dikendalikan dengan baik. Menurut (Fauziyah, 2015), untuk mengendalikan inflasi, jumlah uang yang beredar agar lebih efektif dan bermanfaat harus disalurkan dalam kegiatan ekonomi. Indonesia memiliki berbagai macam saluran, salah satunya adalah melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya yang memengaruhi berbagai variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflasi.

Inflasi dapat di sebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan biaya produksi. Penjelasan lebih lanjut untuk kedua penyebab inflasi tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Inflasi karena kenaikan permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi seperti ini terjadi karena adanya kenaikan permintaan untuk beberapa jenis barang. Dalam hal ini, permintaan masyarakat meningkatkan secara agregat (*aggregate demand*). Peningkatan permintaan ini dapat terjadi karena peningkatan belanja pada pemerintah, peningkatan permintaan akan barang untuk diekspor, dan peningkatan permintaan barang bagi kebutuhan swasta. Kenaikan permintaan

masyarakat (*aggregate demand*) ini mengakibatkan harga-harga naik karena penawaran tetap.

(2) Inflasi karena biaya produksi (*Cost Pull Inflation*)

Inflasi seperti ini terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi. Kenaikan pada biaya produksi terjadi akibat karena kenaikan harga-harga bahan baku, misalnya karena keberhasilan serikat buruh dalam menaikkan upah atau karena kenaikan harga bahan bakar minyak. Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga naik dan terjadilah inflasi.

(3) Inflasi karena jumlah uang yang beredar bertambah

Teori ini diajukan oleh kaum klasik yang mengatakan bahwa ada hubungan antara jumlah uang yang beredar dan harga-harga. Bila jumlah barang itu tetap, sedangkan uang beredar bertambah dua kali lipat maka harga akan naik dua kali lipat. Penambahan jumlah uang yang beredar dapat terjadi misalnya kalau pemerintah memakai sistem anggaran defisit. Kekurangan anggaran ditutup dengan melakukan pencetakan uang baru yang mengakibatkan harga-harga naik.

2.1.5 Jenis-Jenis Inflasi

Jenis-jenis inflasi atau macam-macam inflasi dapat dibedakan berdasarkan tingkat keparahan, sumber, dan penyebabnya.

(1) Jenis-Jenis Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat dibedakan atas ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

- a) Inflasi ringan adalah inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dengan mudah dikendalikan. Harga-harga yang naik secara umum, namun belum menimbulkan krisis di bidang ekonomi. Inflasi ringan berada di bawah 10% per tahun.
- b) Inflasi sedang yaitu inflasi yang belum membahayakan kegiatan ekonomi. Tetapi inflasi ini bisa menurunkan kesejahteraan orang-orang berpenghasilan tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30% per tahun.

- c) Inflasi berat yaitu inflasi yang sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada inflasi berat ini, biasanya orang cenderung menyimpan barang. Dan pada umumnya orang mengurungkan niatnya untuk menabung, karena bunga pada tabungan lebih rendah daripada laju inflasi. Inflasi berat berkisar antara 30%-100% per tahun.
- d) Inflasi sangat berat (*Hyperinflation*) yaitu inflasi yang sudah mengacaukan kondisi perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Inflasi yang sangat berat berada pada 100% keatas setiap tahun.

(2) Jenis-Jenis Inflasi Berdasarkan Sumbernya

Berdasarkan sumbernya, inflasi dibedakan atas inflasi yang bersumber dari luar negeri dan inflasi yang bersumber dari dalam negeri.

- a) Inflasi yang bersumber dari luar negeri terjadi karena ada kenaikan harga di luar negeri. Pada perdagangan bebas, banyak negara yang saling berhubungan dalam perdagangan. Bila suatu negara mengimpor barang pada negara yang mengalami inflasi, maka otomatis kenaikan harga tersebut (inflasi) akan memengaruhi harga-harga dalam negerinya sehingga menimbulkan inflasi. Contoh, Indonesia banyak mengimpor barang-barang modal dari negara lain. Jika di negara itu harga barang-barang modal naik, maka kenaikannya itu akan turut berpengaruh di Indonesia sehingga menimbulkan inflasi.
- b) Inflasi yang bersumber dari dalam negeri dapat terjadi karena pencetakan uang baru oleh pemerintah atau penerapan anggaran defisit. Inflasi yang bersumber dari dalam negeri juga dapat terjadi karena kegagalan panen. Kegagalan panen menyebabkan penawaran pada suatu jenis barang berkurang, sedangkan permintaan tetap, sehingga harga-harga akan naik.

(3) Jenis-Jenis Inflasi Berdasarkan Penyebabnya

Berdasarkan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan atas inflasi karena kenaikan permintaan dan inflasi karena biaya produksi

- a) Inflasi karena kenaikan permintaan: Kenaikan permintaan terkadang tidak dapat dipenuhi produsen. Oleh karena itu, harga-harga cenderung naik. Hal ini sesuai dengan hukum ekonomi "jika permintaan naik sedangkan penawaran tetap, maka harga cenderung naik".
- b) Inflasi karena kenaikan biaya produksi: Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga penawaran barang naik, sehingga dapat menimbulkan inflasi.

2.1.6 Dampak Inflasi

Hasil penelitian (Sitinjak, 2016) menunjukkan bahwa kenaikan tingkat inflasi di Indonesia tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak karena kenaikan harga barang dan jasa juga disebabkan naiknya penghasilan masyarakat Indonesia secara umum dan permintaan. Sehingga walaupun harga barang dan jasa naik akan tetapi permintaan tidak turun. Inflasi tidak selalu berdampak buruk bagi perekonomian. Inflasi yang terkendali justru dapat meningkatkan kegiatan perekonomian. Berikut ini adalah akibat-akibat yang ditimbulkan inflasi terhadap kegiatan ekonomi masyarakat.

(1) Dampak Inflasi terhadap Pendapatan

Inflasi dapat mengubah pendapatan masyarakat. Perubahan dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Pada beberapa kondisi (kondisi inflasi lunak), inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi. Inflasi dapat mendorong para pengusaha memperluas produksinya. Dengan demikian, akan tumbuh kesempatan kerja baru sekaligus bertambahnya pendapatan seseorang. Namun, bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap inflasi akan menyebabkan mereka rugi karena penghasilan yang tetap itu jika ditukarkan dengan barang dan jasa akan semakin sedikit.

(2) Dampak Inflasi Terhadap Ekspor

Menurut (Wardana, 2011), naiknya inflasi dapat menyebabkan biaya produksi barang ekspor semakin tinggi. Hal ini tentunya akan menyebabkan eksportir tidak mampu memproduksi secara maksimal sehingga menyebabkan ekspor menjadi turun karena untuk memproduksi barang komoditi ekspor diperlukan biaya yang tinggi. Jadi terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dan ekspor.

(3) Dampak Inflasi Terhadap Minat Orang untuk Menabung

Pada masa inflasi, pendapatan riil para penabung berkurang karena jumlah bunga yang diterima pada kenyataannya berkurang karena laju inflasi. Misalnya, bulan Januari tahun 2006 seseorang menyetor uangnya ke bank dalam bentuk deposito satu tahun. Deposito tersebut menghasilkan bunga sebesar, misalnya, 15% per tahun. Apabila tingkat inflasi sepanjang Januari 2006-Januari 2007 cukup tinggi, katakanlah 11%, maka pendapatan dari uang yang didepositokan tinggal 4%. Minat orang untuk menabung akan berkurang.

(4) Dampak Inflasi terhadap Kalkulasi Harga Pokok dan Harga Saham

Keadaan inflasi menyebabkan perhitungan untuk menetapkan harga pokok dapat terlalu kecil atau bahkan terlalu besar. Oleh karena persentase dari inflasi tidak teratur, kita tidak dapat memastikan berapa persen inflasi untuk masa tertentu. Akibatnya, penetapan harga pokok dan harga jual sering tidak tepat. Keadaan inflasi ini dapat mengacaukan perekonomian, terutama untuk produsen. Selain itu inflasi juga berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian (Triaryati, 2014) menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap harga saham hanya akan terjadi dengan arah hubungan yang berlawanan ketika terjadi tingkat inflasi yang melebihi sepuluh persen.

Menurut (Indriyani, 2016), pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi

mampu memberi semangat kepada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha semangat memperluas produksinya karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberikan dampak positif lain yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

(5) Dampak Terhadap Efisiensi Produksi

Efisiensi produksi akan menyebabkan beberapa pedagang malah mampu meraup keuntungan lebih besar. Berbeda halnya dengan yang dialami oleh para karyawan yang memiliki pendapatan tetap. Mereka cenderung akan menekan efisiensi konsumsi dengan merunkan daya beli. Sehingga hal tersebut menyebabkan para produsen tidak dapat memperediksi pasar. Ketidakpastian inilah yang menimbulkan produksi dapat naik dan turun.

(6) Dampak Terhadap Perdagangan Internasional

Inflasi akan menyebabkan harga barang dalam negeri menjadi mahal di dibandingkan dengan harga barang di luar negeri. Karenanya maka nilai ekspor akan menurun. Sehingga menyebabkan defisit keuangan negara. Defisit inilah yang akan menyebabkan cadangan devisa negara menjadi habis.

Selain berdampak terhadap perekonomian masyarakat, inflasi juga dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat salah satunya yaitu dapat meningkatkan jumlah pengangguran. Hasil penelitian dari (Sukanto, 2015) menunjukkan bahwa pengangguran yang menjadi masalah banyak negara merupakan buah dari tingginya inflasi, hal dapat terlihat dari hasil plot dan regresi yang menunjukkan adanya hubungan terbalik antara keduanya sehingga penelitian ini pun mendukung pendekatan kurva Phillips. Namun, hasil plot antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran lebih kentara dalam menunjukkan adanya hubungan diantara keduanya dibandingkan inflasi dan pengangguran.

2.1.7 Metode Perhitungan IHK dan Inflasi

Berikut ini akan diberikan rumus yang diperlukan dalam penghitungan Indeks Harga Konsumen dan laju inflasi.

a) Menghitung Relatif Harga

Relatif harga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RH = \frac{P_n}{P_{n-1}}$$

Keterangan:

P_n = Harga pada periode ke-n

P_{n-1} = Harga pada periode sebelum ke-n atau periode ke-(n-1)

Menurut (BPS, 2017), rumus perubahan harga (relatif harga) ini memberikan prinsip kualitas yang tidak boleh berubah-ubah dari waktu ke waktu.

b) Menghitung Nilai Konsumsi

Nilai Konsumsi (NK) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NK_{in} = RH_{in} \times NK_{i(n-1)}$$

Keterangan:

NK_{in} = Nilai konsumsi jenis barang i pada bulan ke-n

RH_{in} = Relatif harga jenis barang i pada bulan ke-n

$NK_{i(n-1)}$ = Nilai konsumsi jenis barang i bulan ke-(n-1)

c) Menghitung Indeks Harga Konsumen

IHK dihitung dengan menggunakan rumus modifikasi Laspeyres sebagai berikut:

$$IHK_n = \left(\frac{\sum \frac{P_n}{P_{n-1}} \cdot P_{n-1} \cdot Q_n}{\sum P_o \cdot Q_o} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_n = Indeks periode ke-n

P_n = Harga jenis barang di periode n

P_{n-1} = Harga pada periode sebelum ke-n atau periode ke (n-1)

Q_n = Nilai konsumsi suatu jenis barang di tahun dasar periode ke-n

$P_o \cdot Q_o$ = Harga jenis barang di periode 0

d) Penghitungan Inflasi

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$$

Keterangan

I_n = Inflasi pada bulan ke-n

IHK_n = IHK pada bulan ke-n

IHK_{n-1} = IHK pada bulan ke-(n-1)

2.2 Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

2.2.1 Konsep Umum dan Definisi

Harga Perdagangan Besar adalah harga yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli atau pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama untuk suatu barang. Pedagang besar adalah pengusaha/pedagang yang menjual barang dalam jumlah besar untuk setiap jenis barang yang diperdagangkan. Pedagang besar pertama adalah pedagang besar sesudah produsen/penghasil. Pada sektor pertanian yang dimaksud pedagang besar pertama adalah pedagang sesudah petani, sedangkan pada sektor pertambangan dan penggalian, pedagang besar pertama adalah sesudah pengusaha, pertambangan/penggalian. Demikian pula untuk sektor industri, pedagang besar pertama adalah pedagang sesudah produsen, sedangkan untuk sektor impor, pedagang besar pertama adalah importir dan di sektor perdagangan ekspor pedagang besar pertama adalah eksportir itu sendiri. Pengertian jumlah besar tidak bisa diukur dengan kuantitas karena kuantitas yang besar belum tentu menjamin tingkat perdagangan besar. Responden data HPB (Harga Perdagangan Besar) adalah perusahaan besar yang meliputi perusahaan industri/produsen, pedagang besar, eksportir, dan importir oleh karena itu IHPB sangat berkaitan dengan bidang industri, ekspor, dan impor.

(1) Industri

Industri adalah suatu usaha, proses atau kegiatan pengolahan bahan baku baik bahan mentah ataupun bahan setengah jadi agar menjadi barang yang bernilai ekonomis lebih tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat salah satunya yaitu menjadi bahan baku makanan. Hasil penelitian (Felecia, 2004) menunjukkan bahwa industri bahan baku makanan memiliki elemen biaya kualitas yang sangat besar untuk biaya pencegahan. Hal ini dikarenakan kegagalan sekecil apapun apabila sampai ke tangan konsumen dapat berdampak fatal, oleh sebab itu akan lebih baik apabila dicegah sejak awal. Kondisi seperti ini mungkin tidak akan ditemukan di industri yang lain karena setiap industri memiliki karakter dan penyebaran biaya kualitas yang berbeda-beda.

(2) Ekspor

Ekspor merupakan salah satu penjualan barang atau jasa yang dijual keluar negeri atau negara dengan sistem pembayaran secara kuantitas, kualitas dan juga persyaratan yang telah disetujui oleh kedua pihak baik pengirim maupun pembeli sesuai dengan kebijakan yang diberikan.

Hasil penelitian (Malian, 2016) menunjukkan bahwa peubah kebijakan yang mempengaruhi secara dominan terutama ekspor produk di sektor pertanian adalah nilai tukar riil dan investasi pemerintah di sektor pertanian, sementara yang mempengaruhi ekspor produk industri pertanian adalah nilai tukar riil. Pemerintah perlu mempertahankan nilai tukar riil pada suatu tingkat yang dapat mendorong ekspor untuk meningkatkan nilai ekspor produk pertanian dan produk industri pertanian.

Kegiatan perdagangan besar suatu negara di bidang ekspor juga dapat berpengaruh terhadap cadangan devisa suatu negara. Menurut (Agustina, 2014), hubungan ekspor terhadap cadangan devisa adalah dalam melakukan kegiatan ekspor maka suatu negara akan memperoleh berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa, yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Sehingga apabila tingkat ekspor mengalami penurunan, maka akan diikuti

dengan ikut menurunnya cadangan devisa yang dimiliki. Menurut (Nurhakim, 2018), untuk meningkatkan perekonomian nasional sekaligus cadangan devisa, pengembangan ekspor terutama ekspor non-migas baik barang maupun jasa pada dasarnya merupakan andalan dalam jangka pendek dan jangka menengah.

(3) Impor

Impor merupakan salah satu proses pembelian barang atau jasa dari suatu negara ke negara lainnya. Impor juga membutuhkan campur tangan kedua pihak bea cukai baik penerima dan pengirim. Menurut (Purba, 2015), impor memiliki pengaruh negatif bagi negara berkembang karena dalam hal ini impor berarti mengeluarkan sejumlah dana untuk memenuhi kebutuhan, dengan kata lain negara sendiri cukup mampu untuk menghasilkan kebutuhan yang mereka butuhkan. Semakin tinggi jumlah impor maka akan semakin besar juga pengeluaran kas negara, maka akan mengurangi kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya bagi negara Indonesia sehingga akan berpengaruh juga terhadap neraca perdagangan di Indonesia sebagaimana di tunjukkan oleh hasil penelitian (Yusuf, 2017) yang menyatakan bahwa impor dapat berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan di Indonesia terutama neraca perdagangan non-migas apabila dilakukan dalam jangka pendek.

Secara tidak langsung IHPB juga berpengaruh terhadap nilai tukar negara per dollar Amerika Serikat. Hal ini disebabkan karena ekspor dan impor sangat berpengaruh terhadap nilai tukar negara per dollar Amerika Serikat terutama di wilayah ASEAN. Hasil penelitian (Farina, 2017) menunjukkan bahwa ekspor dan impor secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar negara ASEAN per dollar Amerika Serikat dan secara parsial, ekspor dan impor berpengaruh negatif terhadap nilai tukar negara ASEAN per dollar Amerika Serikat.

Selain nilai tukar negara, ekspor dan impor juga berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian suatu daerah. Hasil penelitian (Suharjon, 2017) menunjukkan bahwa besaran absolut ekspor, impor, dan investasi pertanian tidak berpengaruh nyata terhadap laju pertumbuhan PDB

sektor pertanian, namun pertumbuhan PDB sektor pertanian berpengaruh nyata terhadap besaran ekspor, impor, dan investasi pertanian di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa ekspor, impor, dan industri dapat berpengaruh terhadap pendapatan dan kerja sama antar negara yang kemudian dapat berpengaruh juga terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia.

2.2.2 Metode Perhitungan IHPB

Berikut ini akan diberikan rumus yang diperlukan dalam penghitungan Indeks Harga Perdagangan Besar.

- a. Menghitung IHPB Bulanan (m-t-m)

IHPB Bulanan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RH = \left(\frac{I_n}{I_{n-1}} - 1 \right) \times 100$$

Keterangan:

I_n = IHPB periode bulan ke-n

I_{n-1} = IHPB periode sebelum ke-n atau periode ke-(n-1)

- b. Menghitung IHPB *year-to-date* (y-t-d)

$$RH = \left(\frac{I_{nt}}{I_{Des.(t-1)}} - 1 \right) \times 100$$

Keterangan:

I_{nt} = IHPB bulan ke-n tahun ke-n

$I_{Des.(t-1)}$ = IHPB Desember ke-n tahun ke-(t-1)

- c. Menghitung IHPB *year-on-year* (y-o-y)

$$RH = \left(\frac{I_{nt}}{I_{n.(t-1)}} - 1 \right) \times 100$$

Keterangan:

I_{nt} = IHPB bulan ke-n tahun ke-n

$I_{n.(t-1)}$ = IHPB bulan ke-n tahun ke-(t-1)

2.3 Analisis Faktor

Proses analisis faktor mencoba menemukan hubungan (*interrelationship*) antar sejumlah variabel-variabel yang saling independen satu dengan yang lain sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari sejumlah variabel awal. Menurut (Sauddin, 2014), jumlah sampel yang disarankan untuk analisis factor adalah 100 sample atau lebih. Beberapa yang perlu diperhatikan terkait ukuran sampel yaitu (1) ukuran sampel atau pengamatan harus lebih banyak dari jumlah variabel, (2) sampel lebih dari 50, (3) minimum pengamatan adalah 5 untuk setiap variabel.

Dalam beberapa kejadian, perbandingan jumlah sampel dan jumlah variabel sebesar 2:1 masih dapat memberikan output yang cukup baik. Namun dalam hal ini interpretasi harus dilakukan dengan hati-hati. Secara statistik, kecukupan jumlah sampel secara keseluruhan dapat dilihat dari angka *Kaiser Meyer Olkin* (KMO).

Analisis faktor merupakan nama umum yang menunjukkan suatu prosedur yang dipergunakan untuk mereduksi dan meringkas dari variabel yang banyak diubah menjadi sedikit variabel. Sebagai contoh, jika ada 10 variabel yang independen satu dengan yang lain, dengan analisis faktor mungkin bisa diringkas hanya menjadi 3 kumpulan variabel baru. Kumpulan variabel ini disebut faktor, dimana faktor tersebut tetap mencerminkan variabel-variabel aslinya. Menurut (Supranto J. , 2004) persamaan fundamental dari analisis faktor adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{X} = \mathbf{AF} + \mathbf{V}\boldsymbol{\mu}$$

Keterangan:

\mathbf{X} = suatu $n \times 1$ vektor acak dari variabel acak (random) sebanyak $n \rightarrow X_1, X_2, \dots, X_n$

\mathbf{A} = matriks koefisien $n \times m$

\mathbf{F} = suatu $m \times 1$ vektor dari faktor umum yaitu F_1, F_2, \dots, F_m

V = matriks koefisien diagonal $n \times n$ untuk vektor unik yang merupakan kombinasi faktor umum (*common factor*) dan faktor unit yang tertimbang

μ = suatu vektor acak dari n variabel faktor unik $\mu_1, \mu_2, \dots, \mu_n$

Dalam analisis varian, regresi berganda dan diskriminan, satu variabel disebut sebagai variabel tak bebas (*dependent variable*) atau *criterion* dan variabel lainnya sebagai variabel bebas atau *predictor*. Dalam faktor, teknik (*interdependence tehniqe*) dimana seluruh set hubungan yang independen diteliti. Dengan kata lain, di dalam analisis faktor variabel tidak dikelompokkan menjadi variabel bebas dan tidak bebas, sebaliknya sebagai penggantinya seluruh set hubungan *independent* antar variabel diteliti. Menurut (Santoso S. , 2014), tujuan analisis faktor adalah sebagai berikut:

- (1) *Data Summarization* yaitu mengidentifikasi adanya hubungan antara variabel-variabel dengan melakukan uji korelasi. Jika korelasi dilakukan antar variabel maka analisis tersebut dinamakan R Factor Analysis. Namun, jika korelasi dilakukan antar responden atau sampel disebut Q Factor Analysis yang biasa disebut Cluster Analysis.
- (2) *Data reduction*, yakni setelah melakukan korelasi, dilakukan proses membuat sebuah variabel set baru yang dinamakan faktor untuk menggantikan sejumlah variabel tertentu.

Menurut (Supranto J. , 2004), salah satu tujuan dari analisis faktor adalah untuk mengenali atau mengidentifikasi suatu set variabel yang penting dari suatu set variabel yang banyak jumlahnya untuk dipergunakan di dalam analisis multivariat. Statistik kunci yang relevan dengan analisis faktor adalah sebagai berikut:

- (1) *Bartlee's test of sphericity*

Merupakan suatu uji statistik yang dipergunakan untuk menguji hipotesis bahwa variabel tidak saling berkorelasi (*uncorrelated*) dalam populasi.

- (2) *Kaiser Meyer Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy*

Measure of Sampling Adequacy yaitu suatu indeks yang dipergunakan

untuk meneliti ketepatan analisis faktor. Nilai tinggi antara 0,5-1,0 yang berarti analisis faktor tepat, jika kurang dari 0,5 maka analisis faktor dikatakan tidak tepat.

Menurut (Sarwono, 2006), angka MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) berkisar 0 sampai 1 dengan kriteria:

- a) $MSA = 1$ (variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain)
- b) $MSA \geq 0,5$ (variabel masih bisa diperlanjut)
- c) $MSA < 0,5$ (variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya)

dasar MSA ini akan digunakan untuk menganalisis setiap variabel.

(3) *Communally*

Merupakan jumlah varians yang disumbangkan oleh suatu variabel dengan seluruh variabel lainnya dalam analisis.

(4) *Eigenvalue*

Merupakan jumlah varian yang dijelaskan oleh setiap faktor.

(5) *Factor loading*

Merupakan tingkat keeratan suatu variabel terhadap variabel yang terbentuk.

Menurut (Suliyanto, 2005) untuk melakukan proses analisis faktor diperlukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- (1) Menilai variabel yang layak untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya dengan pengujian data
- (2) Setelah pemrosesan data selesai, maka akan muncul output. Dari output tersebut kemudian akan diperoleh nilai signifikansi pada tabel *KMO and Bartlett's of Sphericity*.

Menurut (Santoso S. , 2014) tahapan-tahapan analisis faktor adalah sebagai berikut:

(1) Menilai Variabel yang Layak

Tahap pertama pada analisis analisis faktor adalah menilai variabel mana saja yang dianggap layak (*appropriateness*) untuk dimasukkan

dalam analisis selanjutnya. Pengujian ini dilakukan dengan memasukkan semua variabel yang ada, kemudian pada variabel-variabel tersebut dikenakan sejumlah pengujian. Jika sebuah variabel memang mempunyai kecenderungan mengelompok dan membentuk sebuah faktor, maka variabel tersebut akan mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel lain, variabel dengan korelasi yang lemah dengan variabel yang lain dan cenderung tidak akan mengelompok dalam faktor tertentu.

(2) Factoring dan Rotasi

Setelah melakukan penyaringan terhadap sejumlah variabel, hingga di dapat variabel-variabel yang memenuhi syarat untuk di analisis. Selanjutnya, dilakukan ekstraksi terhadap sekumpulan variabel yang ada, sehingga terbentuk satu atau lebih faktor. Setelah satu atau lebih dari faktor terbentuk, dengan sebuah faktor berisi sejumlah variabel, mungkin saja sebuah variabel sulit untuk ditentukan akan masuk ke dalam faktor yang mana. Atau jika yang terbentuk dari proses factoring hanya satu faktor, bisa saja sebuah variabel diragukan apakah layak dimasukkan dalam faktor yang terbentuk atau tidak, untuk itu dilakukan proses rotasi (*rotation*) untuk memperjelas variabel tersebut akan dimasukkan pada faktor yang satu atau faktor yang lain.

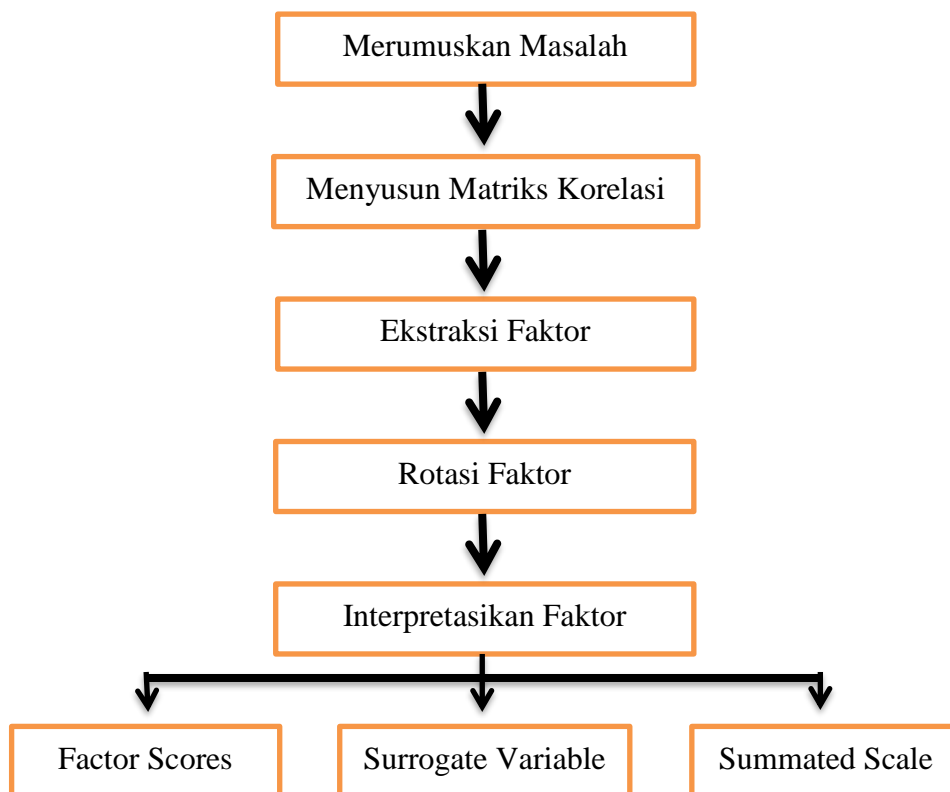
(3) Validasi Factor

Validasi analisis faktor dimaksudkan untuk mengetahui apakah hasil analisis faktor tersebut bisa digeneralisasikan ke populasi. Proses validasi ada berbagai macam cara, namun yang paling praktis adalah menguji kestabilan faktor yang telah terbentuk. Dalam menguji kestabilan tersebut, sampel yang akan dipecahkan (*split*) menjadi dua bagian, kemudian setiap bagian diuji dengan analisis faktor, persis seperti yang dilakukan sebelumnya. Kemudian masing-masing hasil dibandingkan, jika sebuah faktor stabil maka hasil-hasil yang ada relative tidak jauh berbeda, baik jumlah faktor atau angka-angka.

(4) Membuat Factor Scores

Setelah faktor terbentuk dan dilakukan validasi, yang menyatakan bahwa satu atau lebih faktor yang terbentuk memang stabil dan bisa untuk menggeneralisasi populasinya, maka bisa dilakukan pembuatan factor scores. Factor scores dilakukan untuk membuat satu atau beberapa variabel yang lebih sedikit dan untuk menggantikan variabel asli yang sudah ada.

Secara garis besar, tahapan atau proses dari analisis faktor adalah (1) merumuskan masalah, (2) menyusun matriks korelasi, (3) ekstraksi faktor, (4) merotasi factor, (5) interpretasikan faktor, (6) membuat factor scores, dan (7) pilih variabel surrogate atau tentukan summated scale. Langkah-langkah proses analisis faktor dapat dilihat sebagaimana gambar 2.1.



Gambar 2.1 Proses Analisis Faktor

(1) Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah meliputi beberapa hal:

- a) Tujuan analisis faktor harus diidentifikasi.

- b) Variabel yang akan dipergunakan di dalam analisis faktor harus dispesifikasi berdasarkan penelitian sebelumnya, teori dan pertimbangan dari peneliti.
- c) Pengukuran variabel berdasarkan skala interval atau rasio.
- d) Banyaknya elemen sampel (n) harus cukup atau memadai.

(2) Menyusun Matriks Korelasi

Di dalam melakukan analisis faktor, keputusan pertama yang harus diambil oleh peneliti adalah menganalisis apakah data yang ada cukup memenuhi syarat di dalam analisis faktor. Langkah pertama ini dilakukan dengan mencari korelasi matriks antara indikator-indikator yang diobservasi. Ada beberapa ukuran yang bisa digunakan untuk syarat kecukupan data sebagai *rule of thumb* yaitu:

- a) Korelasi matriks antar indikator: Metode yang pertama adalah memeriksa korelasi matriks. Tingginya korelasi antara indikator mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut dapat dikelompokkan ke dalam sebuah indikator yang bersifat homogen sehingga setiap indikator mampu membentuk faktor umum atau faktor konstruk. Sebaliknya korelasi yang rendah antara indikator mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut tidak homogen sehingga tidak mampu membentuk faktor konstruk.
- b) Korelasi parsial: Metode kedua adalah memeriksa korelasi parsial yaitu mencari korelasi satu indikator dengan indikator lain dengan mengontrol indikator lain. Korelasi parsial ini disebut dengan *negative anti-image correlations*.
- c) *Kaiser-Meyer Olkin (KMO)*: Metode ini paling banyak digunakan untuk melihat syarat kecukupan data untuk analisis faktor. Metode KMO ini mengukur kecukupan sampling secara menyeluruh dan mengukur kecukupan sampling untuk setiap indikator.

(3) Ekstraksi Faktor

Ekstraksi Faktor adalah suatu metode yang digunakan untuk mereduksi data dari beberapa indikator untuk menghasilkan faktor yang lebih sedikit yang mampu menjelaskan korelasi antara indikator yang diobservasi. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk melakukan ekstraksi faktor yaitu:

- a) *Principal Components Analysis* merupakan metode yang paling sederhana di dalam melakukan ekstraksi faktor. Metode ini membentuk kombinasi linear dari indikator yang diobservasi.
- b) *Principal Axis Factoring*, metode ini hampir sama dengan metode *principal components analysis* sebelumnya kecuali matriks korelasi diagonal diganti dengan sebuah estimasi indikator kebersamaan, namun tidak sama dengan *principal components analysis* di mana indikator kebersamaan yang awal selalu diberi angka 1.
- c) *Unweighted Least Square* adalah prosedur untuk meminimumkan jumlah perbedaan yang dikuadratkan antara matriks korelasi yang diobservasi dan yang diproduksi dengan mengabaikan matriks diagonal dari sejumlah faktor tertentu.
- d) *Generalized Least Square* adalah metode meminimumkan error sebagaimana metode *unweighted least squares*. Namun, korelasi diberi timbangan sebesar keunikan dari indikator (*error*). Korelasi dari indikator yang mempunyai error yang besar diberi timbangan yang lebih kecil dari indikator yang mempunyai error yang kecil.
- e) *Maximum Likelihood* adalah suatu prosedur ekstraksi faktor yang menghasilkan estimasi parameter yang paling mungkin untuk mendapatkan matriks korelasi observasi jika sampel mempunyai distribusi normal multivariat.

(4) Rotasi Faktor

Rotasi faktor diperlukan jika metode ekstraksi faktor belum menghasilkan komponen faktor utama yang jelas. Tujuan dari rotasi faktor

ini agar dapat memperoleh struktur faktor yang lebih sederhana agar mudah diinterpretasikan. Ada beberapa metode rotasi faktor yang bisa digunakan yaitu:

- a) *Varimax Method* adalah metode rotasi orthogonal untuk meminimalisasi jumlah indikator yang mempunyai factor loading tinggi pada tiap faktor.
- b) *Quartimax Method* merupakan metode rotasi untuk meminimalisasi jumlah faktor yang digunakan untuk menjelaskan indikator.
- c) *Equamax Method* merupakan metode gabungan antara *varimax method* yang meminimalkan indikator dan *quartimax method* yang meminimalkan faktor.

(5) Interpretasi Faktor

Interpretasi factor dapat dilakukan dengan mengetahui variable-variabel yang membentuknya. Interpretasi dilakukan dengan judgment. Karena sifatnya subjektif, hasil bisa berbeda jika dilakukan oleh orang lain.

(6) Factor Scores

Factor score yang dibuat, berguna jika akan dilakukan analisis lanjutan, seperti analisis regresi, analisis diskriminan atau analisis lainnya.

(7) Surrogate Variabel dan Summated Scale

- a) Variabel surrogate adalah satu variable yang paling dapat mewakili satu factor. Misal factor 1 terdiri dari variable X1, X2 dan X3. Maka yang paling mewakili factor 1 adalah variable yang memiliki factor loading terbesar. Apabila factor loading tertinggi dalam satu factor ada yang hampir sama, misal $X1 = 0,905$ dan $X2 = 0,904$ maka sebaiknya pemilihan surrogate variable ditentukan berdasarkan teori, yaitu variable mana secara teori yang paling dapat mewakili factor. Atau cara lain adalah dengan menggunakan Summated Scale.

- b) Summated Scale adalah gabungan dari beberapa variable dalam satu factor, bisa berupa nilai rata-rata dari semua factor tersebut atau nilai penjumlahan dari semua variable dalam satu factor.

2.4 Analisis Korelasi Kanonikal

Dalam melakukan penelitian mengenai penentuan suatu pengaruh antara variabel satu dengan yang lain dapat dilakukan dengan uji korelasi. Penentuan besaran pengaruh atau hubungan dalam uji korelasi ini dapat diketahui melalui koefisien dari korelasi variabel tersebut.

Hubungan dua variabel dapat berupa hubungan positif maupun negatif. Hubungan X dan Y dikatakan positif apabila kenaikan (penurunan) X pada umumnya diikuti oleh kenaikan (penurunan) Y . Sebaliknya dikatakan negatif jika kenaikan (penurunan) X pada umumnya diikuti oleh penurunan (kenaikan) Y . Apabila hubungan X dan Y dapat dinyatakan dengan fungsi linier, maka kuat hubungan antara X dan Y diukur dengan suatu nilai yang disebut Koefisien Korelasi. Nilai koefisien korelasi ini paling sedikit -1 dan paling besar 1 . Jika r adalah koefisien korelasi, maka nilai r dapat dinyatakan sebagai

$$-1 \leq r \leq 1$$

Cara menghitung r adalah sebagai berikut:

$$\text{Koefisien korelasi } (r) = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2} \sqrt{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2}}$$

Menurut (Sudjana, 2005), jika

- (1) $r = 1$, hubungan X dan Y sempurna dan positif (mendekati 1 , hubungan sangat kuat dan positif)
- (2) $r = -1$, hubungan X dan Y sempurna dan negatif (mendekati -1 , hubungan sangat kuat dan negatif)
- (3) $r = 0$, hubungan X dan Y lemah sekali atau tidak ada hubungan.

Dalam melakukan pengujian korelasi ada beberapa macam yaitu metode analisis univariat dan metode analisis multivariat. Metode analisis multivariat adalah suatu metode statistika yang tujuan digunakannya adalah untuk

menganalisis data yang terdiri dari banyak variabel serta diduga antar variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Analisis multivariat adalah salah satu dari teknik statistik yang diterapkan untuk memahami struktur data dalam dimensi tinggi dimana variabel-variabel yang dimaksud tersebut saling terkait satu sama lain. Salah satu contoh teknik analisis dalam metode analisis multivariat adalah analisis korelasi kanonikal.

Menurut (Santoso S. , 2014), korelasi kanonikal adalah bentuk pengembangan dari analisis regresi linear berganda. Tujuan dari analisis korelasi kanonikal adalah untuk mengkorelasikan secara simultan beberapa variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Perbedaannya dengan regresi linear berganda adalah regresi linear berganda hanya menggunakan satu variabel terikat dengan beberapa variabel bebas sedangkan pada korelasi kanonikal ini menggunakan beberapa variabel terikat yang akan dikorelasikan dengan variabel bebas.

Berdasarkan penelitian dari (Siregar, 2017), analisis korelasi kanonikal digunakan untuk indentifikasi dan kuantifikasi hubungan antara dua himpunan variabel. Analisis ini dapat digunakan baik untuk data kuantitatif atau metrik maupun data kualitatif atau non metrik. Sama seperti semua analisis statistika multivariat, analisis korelasi kanonikal didahului dengan pengujian data dan pengujian asumsi. Nilai korelasi kanonikal dan nilai Eigen yang menyatakan akomodasi hubungan dalam fungsi linier yang dihasilkan didapat dari operasi aritmatika matriks korelasi kedua himpunan variabel (variat kanonikal). Kekuatan korelasi antara variabel yang tergabung dalam variat kanonikal yang sama dinyatakan dalam varians bersama (*shared variance*), sedangkan hubungan antara variat kanonikal yang berbeda dinyatakan dalam indeks redundansi (*redundancy index*). Interpretasi koefisien variat kanonikal, mencakup tiga besaran, bobot kanonikal (*canonical weights*), muatan kanonikal (*canonical loadings*) dan muatan-silang kanonikal (*canonical cross-loadings*).

Analisis korelasi kanonikal adalah model statistika multivariat yang memungkinkan identifikasi dan kuantifikasi hubungan antara dua himpunan variabel. Karena titik perhatian analisis ini adalah korelasi (hubungan) maka kedua himpunan tidak perlu dibedakan menjadi kelompok variabel tidak bebas

dan variabel bebas. Pemberian label Y dan X kepada kedua variat kanonikal hanya untuk membedakan kedua himpunan variabel. Fokus analisis korelasi kanonikal terletak pada korelasi antara kombinasi linier satu set variabel dengan kombinasi linier set variabel yang lain. Langkah pertama adalah mencari kombinasi linier yang memiliki korelasi terbesar. Selanjutnya, akan dicari pasangan kombinasi linier dengan nilai korelasi terbesar di antara semua pasangan lain yang tidak berkorelasi. Proses terjadi secara berulang, hingga korelasi maksimum teridentifikasi. Pasangan kombinasi linier disebut sebagai variat kanonikal sedangkan hubungan di antara pasangan tersebut disebut korelasi kanonikal.

Jenis data dalam variat kanonikal yang digunakan dalam analisis korelasi kanonikal dapat bersifat metrik maupun nonmetrik. Bentuk umum fungsi kanonikal adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{ccc}
 Y_1 + Y_2 + Y_3 \dots Y_q & = & X_1 + X_2 + X_3 \dots X_p \\
 \text{(metrik, nonmetrik)} & & \text{(metrik, nonmetrik)}
 \end{array}$$

secara umum, jika terdapat sejumlah p variabel bebas $X_1, X_2, X_3, \dots, X_p$ dan q variabel tidak bebas $Y_1, Y_2, Y_3, \dots, Y_q$ maka banyak pasangan variat adalah minimum p dan q . Jadi hubungan linier mungkin yang terbentuk adalah:

$$U_1 = a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + \dots a_{1p}X_p$$

$$U_2 = a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + \dots a_{2p}X_p$$

.

.

$$U_r = a_{r1}X_1 + a_{r2}X_2 + \dots a_{rp}X_p$$

dan

$$V_1 = b_{11}Y_1 + b_{12}Y_2 + \dots b_{1q}Y_q$$

$$V_2 = b_{21}Y_1 + b_{22}Y_2 + \dots b_{2q}Y_q$$

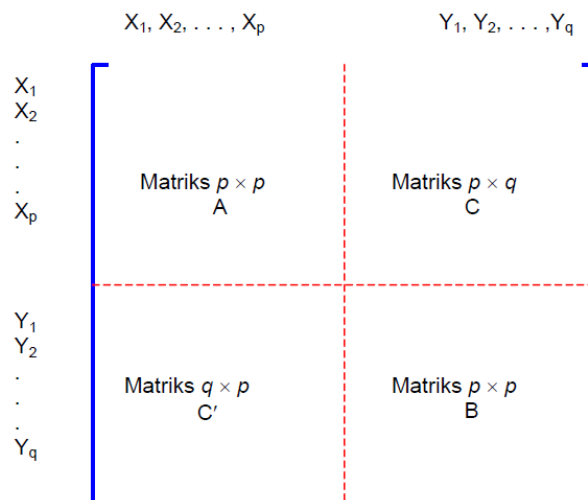
.

.

$$V_r = b_{r1}Y_1 + b_{r2}Y_2 + \dots b_{rq}Y_q$$

di mana r adalah nilai minimum p dan q . Hubungan ini dipilih sedemikian sehingga korelasi antara U_1 dan V_1 menjadi korelasi maksimum, korelasi U_2 dan V_2 juga maksimum di antara variabel-variabel yang tidak berhubungan dengan U_1 dan V_1 , korelasi U_1, V_1, U_2 , dan V_2 , dan seterusnya. Setiap pasang variabel kanonikal $(U_1, V_1), (U_2, V_2), \dots, (U_r, V_r)$ merepresentasikan ‘dimensi’ bebas dalam hubungan antara dua himpunan variabel $(X_1, X_2, X_3, \dots, X_p)$ dan $(Y_1, Y_2, Y_3, \dots, Y_q)$. Pasangan pertama (U_1, V_1) mempunyai korelasi tertinggi karenanya merupakan korelasi penting, pasangan kedua (U_2, V_2) mempunyai korelasi tertinggi kedua karenanya menjadi korelasi terpenting kedua dan seterusnya.

Prosedur analisis korelasi kanonikal dimulai dengan matriks korelasi antara variabel $X_1, X_2, X_3, \dots, X_p$ dan variabel $Y_1, Y_2, Y_3, \dots, Y_q$. Dimensi matriks korelasi tersebut adalah $(p + q) \times (p + q)$. Matriks korelasi dapat dipecah menjadi empat partisi yaitu matriks A, C, C' dan B seperti berikut ini:



Dari matriks korelasi dapat dihitung suatu matriks berdimensi $q \times q$ hasil perkalian matriks $B^{-1}C'A^{-1}C$, selanjutnya nilai Eigen (*Eigen value*) didapat dari persamaan

$$(B^{-1}C'A^{-1} - \lambda I) b = 0 \quad (1)$$

Nilai eigen $\lambda_1 > \lambda_2 > \dots > \lambda_r$ merupakan kuadrat korelasi antara variat kanonikal. Vektor Eigen analisis ini, berturut-turut b_1, b_2, \dots, b_r menjadi koefisien variabel Y untuk variat kanonikal. Koefisien U_i , untuk variat kanonikal ke- i untuk variabel X didapat dari elemen vektor.

$$a_1 = A^{-1}Cb, \quad (2)$$

Dari persamaan (1) dan (2) pasangan variat kanonikal ke-i dihitung dengan perkalian berikut

$$\text{dan} \quad U_i = a'_i X = (a_{i1}, a_{i2} \dots a_{ip}) \begin{bmatrix} x_1 \\ x_2 \\ \vdots \\ x_p \end{bmatrix}$$

$$V_i = b'_i Y = (b_{i1}, b_{i2} \dots b_{iq}) \begin{bmatrix} y_1 \\ y_2 \\ \vdots \\ y_q \end{bmatrix}$$

Menurut (Santoso S. , 2014), ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi dalam korelasi kanonikal yaitu adanya linieritas, data berdistribusi normal, dan tidak terjadi multikolinieritas antar anggota kelompok variabel. Proses analisis korelasi kanonikal adalah sebagai berikut

- (1) Menentukan variabel dependen dan indepenen.
- (2) Menurunkan beberapa *Canonical Functions*, yakni korelasi antara variabel set dependen dengan set variabel independen.
- (3) Melakukan pengujian *Canonical Functions*, dengan uji signifikansi, *Canonical Relationship*, serta *Redudancy Index*.
- (4) Dari *Canonical Functions*, dilakukan interpretasi hasil menggunakan beberapa metode, seperti *Canonical Weight*, *Canonical Loadings* atau *Cross Canonical Loadings*.
- (5) Melakukan validasi atas hasil analisis tersebut.

Apabila menggunakan analisis korelasi kanonikal maka asumsi-asumsi yang mendasarinya harus diuji yaitu uji normalitas data, uji multikolinearitas, dan uji linieritas.

- (1) Uji Normalitas

Menurut (Sudjana, 2005), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji lanjut statistik parametrik. Sebaliknya, jika data

tidak berdistribusi normal, maka di gunakan uji lanjut statistik nonparametrik.

Menurut (Sujarweni, 2015), uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Normal *Kolmogorov-Smirnov*.

(2) Uji Multikolinieritas

Menurut (Sujarweni, 2015), uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan anatar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat.

(3) Uji Linieritas

Uji Linieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan linier antara variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila ada hubungan linier (garis lurus) berarti ada hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Apabila pengujian menggunakan program aplikasi SPSS maka hasil perhitungan (output SPSS) akan menampilkan:

- (1) Matriks korelasi yang terdiri dari:
 - a) Korelasi untuk variat independent.
 - b) Korelasi untuk variat dependent.
 - c) Korelasi silang kedua variat.
- (2) Nilai Eigen dan korelasi kanonikal.
- (3) Uji signifikan multivariat.
- (4) Analisis redundansi.
- (5) Bobot kanonikal.
- (6) Muatan kanonikal.
- (7) Muatan silang kanonikal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dari 12 variabel IHK yang memengaruhi laju inflasi terbentuk dua buah faktor yang memberikan pengaruh terhadap laju inflasi yaitu faktor kebutuhan masyarakat (terdiri dari variabel perlengkapan/peralatan pendidikan, variabel pendidikan, variabel obat-obatan, variabel perlengkapan rumah tangga, variabel bahan bakar, penerangan, dan air, variabel biaya tempat tinggal, variabel telur, susu, dan hasilnya, variabel padi-padian, umbi-umbian, dan hasilnya) dan faktor bahan makanan (terdiri dari variabel buah-buahan, variabel sayur-sayuran, variabel daging).
- 2) Dari dua faktor yang terbentuk yaitu faktor kebutuhan masyarakat dan faktor bahan makanan, terdapat pengaruh antara kedua faktor tersebut terhadap indeks harga perdagangan besar di bidang industri, impor, dan ekspor di Indonesia dengan nilai korelasi sebesar 0.98641 atau sekitar 98,641%. Faktor kebutuhan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap IHPB dengan nilai korelasi sebesar -0,91305 atau sekitar 91,305%, sedangkan nilai korelasi untuk faktor bahan makanan yaitu -0,40788 yang berarti pengaruh faktor bahan makanan terhadap IHPB sebesar 40,788%.

5.2 Saran

Pemerintah Indonesia sebaiknya selalu menyelenggarakan atau melakukan kebijakan untuk menanggulangi suatu keadaan apabila terjadi inflasi di Indonesia karena laju inflasi sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap indeks perdagangan besar di Indonesia terutama di bidang industri, impor, dan ekspor. Apabila laju inflasi di Indonesia tidak terkendali maka akan mempengaruhi kegiatan industri, impor, dan ekspor di Indonesia. Oleh karena itu sebaiknya

pemerintah selalu waspada, mempersiapkan, dan melakukan suatu kebijakan supaya indeks harga konsumen dan laju inflasi di Indonesia stabil dan terkendali.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, & Reny. (2014). Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 61-70.
- Atmadja, A. S. (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya. *Jurnal Akutansi dan Keuangan*, 54-67.
- BPS. (2017). *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2018, Mei 20). *Daftar Tabel BPS Inflasi*. Dipetik Mei 20, 2018, dari Badan Pusat Statistik: bps.go.id
- BPS. (2018, Mei 20). *Daftar Tabel Indeks Harga Perdagangan Besar*. Dipetik Mei 20, 2018, dari Badan Pusat Statistik: bps.go.id
- BPS. (2018, Mei 20). *Daftar Tabel BPS Inflasi*. Dipetik Mei 20, 2018, dari Badan Pusat Statistik: bps.go.id
- BPS. (2018, Mei 20). *Daftar Tabel Indeks Harga Perdagangan Besar*. Dipetik Mei 20, 2018, dari Badan Pusat Statistik: bps.go.id.
- Farina, Fenin & Achmad Husaini (2017). Pengaruh Dampak Perkembangan Tingkat Ekspor dan Impor Terhadap Nilai Tukar Negara ASEAN Per Dollar Amerika Serikat (Studi Pada International Trade Center Periode Tahun 2013-2015). *Jurnal Admisitrasi Bisnis*, 44-50.
- Fauziyah, F. (2015). Kebijakan Moneter Dalam Menghadapi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 83-94.
- Felecia, & Tessa Vanina Soetanto. (2004). Peningkatan Daya Saing Industri Melalui Analisa Biaya Kualitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Bahan Baku Makanan). *Jurnal Teknik Industri*, 86-92.
- Indriyani, S. N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005–2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*.
- Istiqomah. (2013). Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 57-68.

- Malian, A. H. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Produk Pertanian dan Produk Industri Pertanian Indonesia: Pendekatan Macroeconometric Models dengan Path Analysis. *Jurnal Agro Ekonomi*, 97-121.
- Nurhakim, Kurnia & Muhammad Satar. (2018). Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Ekspor Barang. *Jurnal Industri Elektro dan Penerbangan*, 16-21.
- Purba, Putri Sri Kasinta, Suhadak, & Raden Rustam Hidayat. (2015). Pengaruh Impor Dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Langsung Asing di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode Kuartal I 2006–Kuartal IV 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43-49.
- Santoso, S. (2005). *Menguasai statistik di era informasi dengan SPSS 12*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Santoso, S. (2014). *Statistika Multivariat*. Jakarta: PT Gramedia, Jakarta.
- Saraswati, Birgitta Dian & David Kaluge. (2017). Perilaku Inflasi 33 Propinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 36-44.
- Sarwono, J. (2006). Analisis Faktor. Dalam *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (hal. 208). Yogyakarta: Graha Ilmu Yogyakarta.
- Sauddin, A. (2014). Exploratory Factor Analysis Decision Process: Guide for Students and Researchs – Bagian 1. *Jurnal MSA Vol. 2 No. 1*, 50 - 59.
- Siregar, S. L. (2017). Korelasi Kanonikal: Komputasi SPSS dan Interpretasi Hasil Analisis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*.
- Sitinjak, N. D. (2016). Dampak Inflasi, Pertumbuhan Jumlah Pekerja, dan Pertumbuhan PDB per kapita Terhadap Penerimaan Pajak. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 166-171.
- Suarsih, S., Noer Azam Achsani, & Nunung Nuryartono. (2016). Dampak Perubahan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Konsumen Bahan Makanan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 1-14.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- Suharjon, S. M. (2017). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 49-65.

- Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sukanto. (2015). Fenomena Inflasi, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Pendekatan Kurva Philips dan Hukum Okun. *Journal of Economic & Development*, 96-106.
- Suliyanto. (2005). Analisis Faktor. Dalam *Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran* (hal. 130). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Supranto, J. (2004). *Analisis Multivariat Arti dan Interpretasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supranto, J. (2010). *Ilmu Statistika Untuk Ekonomi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Supriyanti, N. (2009). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk. Berdasarkan Rasio Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*.
- Triaryati, N. (2014). Hubungan Return Saham dan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 434-442.
- Wardana, A. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Singapura Tahun 1990-2010. *Jurnal Mangemen Dan Akutans*, 99-102.
- Yusuf, & Widyastutik. &. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor-Impor Komoditas Pangan Utama dan Liberalisasi Perdagangan Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 46-56.